

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Al-Azhar**

MTs Al-Azhar didirikan pada tahun 1984 dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar. Pembangunan Mts ini dilandasi oleh minimnya pendidikan SMP Sederajat berbasis agama di sekitar Pulau Sugara. MTs Al-Azhar sampai sekarang masih berstatus swasta, meskipun hingga sekarang belum didirikan MTsN Kemenag dilingkungan sekitar Pulau Sugara.

##### **2. Visi, Misi dan Tujuan**

###### **a. Visi**

Membentuk peserta didik yang religi, berakhlak mulia, dan mampu menyerap pengetahuan umum dan agama secara proporsional, memiliki ketrampilan yang sesuai, dan mampu mandiri.

###### **b. Misi**

- 1) Menjadi lembaga pendidikan yang bernilai islami;
- 2) Menjadi lembaga pendidikan dengan akreditasi standar;
- 3) Menjadi lembaga pendidikan yang otonom dan mampu bersaing;
- 4) Menjadi lembaga pendidikan yang memenuhi aspirasi orang tua, masyarakat dan pemerintah;
- 5) Mengembangkan pendidikan seimbang antara pengetahuan umum dan agama.

## c. Tujuan

- 1) Menjadikan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT;
- 2) Menerapkan akhlakul karimah kepada peserta didik baik di rumah maupun di sekolah;
- 3) Mempersiapkan peserta didik yang mempunyai kepribadian luhur (sifat terpuji) dan dapat menjadi tauladan peserta didik yang lain.

**3. Identitas Madrasah**

Identitas MTs Al-Azhar Desa Pulau Sugara Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala adalah sebagai berikut:

**Tabel II. Identitas Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar**

No	Nama Sekolah	Madrasah Tsanawiyah Al Azhar
1	Status	Swasta
2	NSM	121263040016
3	NPSN	30301148
4	Nomor akte pendirian	D/W.o/MTs/080/1994
5	SK Kakanwil Dep. Agama Prov. KalSel	W.o/6/PP.03.2/029/1994 Tanggal, 05 Januari 1994
6	Alamat Sekolah	Jl. Karya Bersama RT.06 Desa Pulau Sugara Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala (70582)
7	Pendiri/Penanggung Jawab	Yayasan Pendidikan Islam Al Azhar
8	Nomor Telepon	0511-7089988
9	Nama Kepala Sekolah	M.Ruslan, S.Pd, M.Pd.I
10	Pendidikan Terakhir	S2
11	Letak madrasah berdasarkan geografi	Dataran rendah
12	Titik koordinat latitude	-3.258981
13	Titik koordinat longitude	114.558443
14	Luas tanah	6400 m <sup>2</sup>
15	Luas bangunan	837,5 m <sup>2</sup>
16	Jarak dari kecamatan	5 km
17	Jarak dari kabupaten	48 km
18	Jarak dari provinsi	6 km

*Sumber: Dokumen Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar*

Guru dan tenaga kependidikan di MTs Al-Azhar ini terdiri dari 30 orang di antaranya ada kepala madrasah, guru PNS, guru honorer dan penjaga sekolah. Untuk tabel keadaan guru MTs Al-Azhar dilampirkan di lampiran.

Peserta didik MTs Al-Azhar berjumlah 239 orang yang terdiri dari 125 orang laki-laki dan 114 orang perempuan. Dari jumlah 239 Peserta didik terdiri dari 10 kelas, 3 kelas dari kelas VII (A,B dan C), 3 kelas dari kelas VIII (A,B dan C) dan 4 kelas dari kelas IX (A,B,C dan D). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel sebagai berikut:

**Tabel IV. Keadaan Peserta Didik**

Kelas	Jenis Kelamin		Total
	Lk	Pr	
VII A	11	13	24
VII B	11	14	25
VII C	13	10	23
VIII A	10	14	24
VIII B	12	11	23
VIII C	13	11	24
IX A	12	12	24
IX B	13	10	23
IX C	14	10	24
IX D	16	9	25
<b>Jumlah</b>	<b>125</b>	<b>114</b>	<b>239</b>

*Sumber: Dokumen Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar*

Berikut ini sarana-sarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Desa Pulau Sugara Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala:

**Tabel V. Sarana-sarana di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar**

No	Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kepala madrasah	1	Baik
2	Ruang guru	1	Baik
3	Ruang kelas	12	Baik
4	Ruang tata usaha	1	Baik

5	Ruang perpustakaan	1	Baik
6	WC guru	1	Baik
7	WC peserta didik	4	Baik
8	Lab komputer	1	Tidak terkelola
9	Lab bahasa	1	Tidak terkelola
8	Halaman Madrasah	2	Baik
9	Tempat parkir peserta didik	1	Baik
10	Tempat parkir guru	1	Baik

*Sumber: Dokumen Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar*

## **B. Penyajian Data**

Data yang disajikan pada bagian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan penulis di MTs Al-Azhar yang berkaitan dengan Problematika Belajar di Rumah siswa MTs Al-Azhar sebagai Dampak Pandemi Covid-19. Data tersebut diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan subjek penelitian 10 orang guru, 10 orang siswa MTs Al-Azhar beserta orang tuannya

Data-data tersebut disusun dan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Untuk menggambarkan tentang Problematika Belajar di Rumah siswa MTs Al-Azhar sebagai Dampak Pandemi Covid-19, maka penulis akan menjabarkan hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Problematika Belajar di Rumah Siswa MTs Al Azhar Alalak Sebagai Dampak Pandemi Covid-19.**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan para siswa MTs Al-Azhar Pulau Sugara, probelematika yang dimiliki oleh siswa disebabkan oleh dua faktor yakni faktor Internal dan Eksternal, sebagai berikut:

a. Internal

Merupakan problematika yang berasal dari dalam diri setiap siswa, dalam hal ini terdiri dari:

1) Intelegensi Siswa

Tidak dipungkiri bahwa siswa merupakan individu yang unik berbeda satu sama lainnya, termasuk dalam hal intelegensi. Terdapat anak yang meskipun melalui pembelajaran daring dia akan langsung paham namun bagi anak-anak yang intelegensinya kurang, mereka mengungkapkan bahwa ketika pembelajaran tatap muka saja sangat sulit untuk memahami pembelajaran harus bertanya lebih dari dua kali kepada guru. Adapun salah seorang siswa YH yang mengatakan bahwa:

“Sekolah online ini saya merasa kurang puas karena tidak seperti sekolah secara langsung ada tatap muka, ada perhatian dari guru dan guru bisa menjelaskan secara jelas apabila saya tidak paham materi yang diajarkan, kalau secara online ini cuman menjelaskan apa yang disampaikan guru saja dan apabila bertanya juga masih ada yang belum paham pelajarannya terutama pelajaran matematika, sangat sulit untuk memahaminya.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa intelegensi salah satu komponen yang menyebabkan problematika pembelajaran secara daring.

2) Motivasi siswa

Dalam hal ini motivasi siswa dapat berasal dari motivasi intrinsik yakni hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri yang dapat mendorong melakukan tindakan seperti belajar. Terkait motivasi intrinsik berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MTs Al-Azhar.

Beberapa mengungkapkan merasa jenuh dan malas. Tidak memiliki semangat karena kurangnya motivasi.

Salah satu siswa yang berprestasi di MTs Al-Azhar yakni MR mengungkapkan pada awal pembelajaran daring dia sangat semangat mengikuti pembelajaran namun setelah lebih dari satu bulan banyak pelajaran yang sangat susah untuk dia pahami seperti matematika, bahasa arab dan bahasa Inggris. MR mengungkapkan jika di sekolah dia dapat aktif untuk bertanya, sedangkan dalam pembelajaran online menggunakan *WhatsApp* keterbatasan waktu susah untuk bertanya kepada guru.

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat SRA dia mengungkapkan bahwa:

“Pembelajaran secara daring sangat susah, karena tidak ada tatap muka pengajaran dari guru, khususnya pelajaran matematika, bahasa arab, dan bahasa inggris, jadi dalam memahami materi akan sulit dicerna, kemudian apabila ada tugas masuk di *whatsapp* apabila ingin bertanya masih malu karena canggung dengan teman-teman dan tidak ada penjelasan dari guru secara lengkap seperti pembelajaran tatap muka, pembelajaran yang tatap muka saja masih ada yang belum mengerti apalagi belajar secara daring”

Jika motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, seperti kebutuhan siswa terhadap materi pelajaran tersebut karena sadarkan manfaat dan tujuan materi pelajarannya untuk masa depannya sendiri. Namun motivasi ini juga berhubungan dengan motivasi ekstrinsik yakni keadaan yang datang dari luar diri yang juga mendorong untuk melakukan kegiatan belajar seperti motivasi dari guru dan orang tua.

Sejalan dengan hal tersebut, SA juga mengungkapkan kurangnya motivasi karena belajar sendirian dia mengatakan bahwa:

“Enakan sekolah daripada belajar dirumah secara online karena banyak materi yang saya tidak mengerti, malah belajar online di rumah ini membuat saya malas belajar karena tidak ada perhatian dari guru karena tidak ada belajar secara langsung dan juga tidak bertemu dengan teman-teman sekolah jadi menjadi kurang semangat karena belajarnya sendirian dirumah jadi terasa sepi”

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa siswa mereka mengungkapkan, umumnya dalam setiap pembelajaran guru jarang sekali memberikan motivasi dan tujuan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan. Guru akan langsung memulai pembelajaran pada materi pokok saja.

### 3) Minat Siswa

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dalam hal ini ialah minat siswa dalam belajar secara daring di rumah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa orang siswa mereka menyatakan bahwa dalam pembelajaran daring ini minat mereka berubah secara signifikan. Siswa sulit untuk berkonsentrasi karena minat mereka bukan hanya belajar tetapi bermain gadget, memainkan *App Tiktok* dan bermain *game online*, hal ini justru diperparah dengan lemahnya pengawasan orangtua ketika pembelajaran daring sedang berlangsung.

Hal ini dibuktikan dari hasil observasi dari 10 orang siswa hanya 2 orang siswa yang mendapatkan pengawasan dari orangtuanya.

## b. Eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri, seperti : Pembelajaran siswa di rumah, dilakukan secara daring (dalam jaringan) sering dikenal dengan kata *online*. Dalam pembelajaran daring tentunya perangkat serta penggunaan aplikasi dan ketersediaan sinyal sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran.

### 1) Perangkat

Penggunaan perangkat merupakan faktor utama dari terselenggaranya pendidikan secara daring. Banyaknya ketimpangan ekonomi sehingga banyak siswa yang tidak memiliki perangkat pembelajaran seperti PC, laptop ataupun *smartphone*. Meskipun diawal pandemi Covid-19, Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah memberikan solusi tersebut dengan menyiarkan pembelajaran melalui saluran televisi TVRI. Hal tersebut masih dirasa kurang efektif. Banyak siswa yang juga tidak memiliki televisi dan keterbatasan interaksi antara guru dan siswa.

Perangkat sebagai sebuah faktor utama dalam pembelajaran daring tidak bisa dimiliki oleh siswa dari 10 orang siswa MTs Al-Azhar yang penulis teliti 4 diantaranya tidak memiliki gadget, PC ataupun laptop, maupun *smartphone*.

Salah satu siswa yang tidak memiliki gadget mengungkapkan bahwa:

“Belajar secara daring ini menyulitkan kak khususnya ulun yang tidak memiliki *handphone*, jadi apabila ada tugas saya harus

mendatangi kerumah teman yang sekelas dengan saya untuk mengetahui apa saja tugas yang diberikan oleh guru dan juga apabila mengirimkan tugasnya juga lewat teman, kadang saya datang kesekolah menanyakan tugas saya yang ketinggalan dan minggu selanjutnya mengumpulkan tugasnya kesekolah”.

Sedangkan siswa lainnya kadang meminjam kepada keluarga dan tetangga mereka yang masih berada disekitaran Pulau Sugara.

## 2) Sinyal dan Keterbatasan Kuota

Tidak dipungkiri sinyal menjadi faktor utama dalam menunjang keberhasilan pembelajaran secara daring. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MTs Al-Azhar, hampir semuanya berdomisili di pulau Sugara namun ada beberapa yang berdomisili di Pulau Sewangi, terkait sinyal mereka tidak mengalami kendala yang berarti, bagi yang sinyalnya kurang baik ketika pembelajaran mereka akan mengungsi ke rumah tetangga ataupun keluarga untuk mendapatkan sinyal yang lebih baik.

Meskipun demikian, problematika terkait sinyal telah mereka atasi namun, beberapa siswa mengungkapkan problematika terbesar ialah ketersediaan kuota. Banyaknya tugas yang diberikan guru, pertemuan tatap muka melalui *WhatsApp*, kewajiban untuk menonton video-video *youtube* memerlukan kuota yang cukup besar.

Penulis menanyakan kepada para siswa MTs Al-Azhar terkait bantuan kuota bagi mereka, selama hampir 6 bulan mereka hanya 2 kali saja mendapatkan bantuan dari kemenag kuota sebesar 12 GB dan hanya berlaku untuk 30 hari saja.

## **2. Problematika Guru MTs Al Azhar Alalak Siswa Belajar di Rumah Sebagai Dampak Pandemi Covid-19**

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan penulis di lingkungan MTs Al-Azhar Pulau Sugara, dapat diketahui bahwa proses belajar mengajar selama pandemik covid-19 ini dilakukan secara daring sesuai dengan surat keputusan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Karena pembelajaran secara daring ini pertama kali dilaksanakan, tentu memiliki problem bagi guru yang mengajar, berikut beberapa problematika yang dihadapi oleh guru di MTs Al-Azhar selama kegiatan pembelajaran secara daring di rumah:

- a. Internal, merupakan problematika yang berasal dari dalam diri guru, yang terdiri dari:

- 1) Latar Pendidikan Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 10 orang guru MTs Al-Azhar. Terdapat 6 orang yang mengajar bukan pada bidangnya dalam hal ini seperti, S1 Aqidah Filsafat yang mengajar Prakarya, kemudian S1 PAI mengajar IPS. Bahkan ada guru yang belum menyelesaikan gelar S1 dan mengajar mata pelajaran mulok.

- 2) Kemampuan Menggunakan Perangkat

Keterampilan menggunakan perangkat merupakan komponen utama dalam menunjang keberhasilan pembelajaran secara daring. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap

10 guru di MTs Al-Azhar, terdapat 2 orang guru yang tidak memiliki perangkat untuk mengajar beliau beralasan karena usia dan tidak terampil dalam menggunakan *smarthphone*.

Guru pengampu mata pelajaran prakarya, beliau juga mengungkapkan dengan jujur tidak mengajar sesuai dengan kompetensi beliau, Ijazah beliau sangat jauh dari hal yang berhubungan dengan seni terlebih *smartphone* yang beliau miliki tidak dapat menampung beban memori yang banyak, seperti *Google Meet* dan lain-lain.

Guru lainnya juga mengungkapkan bahwa:

“Problematika yang saya hadapi adalah saya tidak mempunyai *handphone* yang ada aplikasinya dan saya sangat kesulitan karena hanya memiliki telepon genggam saja, sangat sulit untuk memberikan pembelajaran online seperti ini, terlebih faktor usia juga membuat keterbatasan dalam pembelajaran online ini. Kemudian juga banyak siswa yang lambat mengumpulkan tugasnya kepada saya, ada juga yang cuman hadir saja pada saat pembelajaran tetapi tidak mengerjakan tugas yang saya berikan.”

Mirisnya salah satu guru yang tidak memiliki kecakapan dalam penggunaan perangkat berstatus PNS.

### 3) Kemampuan menggunakan media

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 10 guru di MTs Al-Azhar, dalam penggunaan media pembelajaran daring tidak ada perbedaan yang signifikan kebanyakan guru menggunakan *Google Meet*, Link-link yang terhubung ke App *Youtube*, *Google Clasroom* dan *Whats App Grup*.

Ibu SA mengungkapkan bahwa pemilihan media pembelajaran terlebih dahulu didiskusikan kepada siswa melalui *Whats App* Grup setelah terjadi kesepakatan, beliau akan mengambil keputusan misalnya dalam pengumpulan tugas beliau menggunakan *Google Classroom* kepada anak kelas VIII dan IX, sedangkan untuk anak kelas VII beliau menggunakan *Google Meet* dan *What App* Grup saja.

Namun juga terdapat beberapa guru yang hanya menggunakan *Whats App* Grup sebagai media pembelajarannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu ER:

“Pada proses belajar daring ini tentu banyak problematiknya, pertama masih ada beberapa siswa yang masih tidak mempunyai handphone, karena sekolah kita ini termasuk daerah perdesaan jadi kami sebagai guru tidak bisa menuntut anak-anaknya untuk membeli handphone karena rata-rata pekerjaan orang tuanya hanya petani dan buruh harian, dan juga dalam pelajaran bahasa Inggris tentunya sulit melakukan pembelajaran secara daring ini, kalau belajar secara tatap muka kita bisa mengajarkan bagaimana cara *speaking* atau mengucapkan kata dengan baik, kalau secara daring ini sulit untuk mengajarkan seperti itu karena kalau lewat video akan menggunakan banyak kuota.”

Keterbatasan tersebut akan memberikan dampak kedepannya yakni terhambatnya tujuan pembelajaran.

#### 4) Kemampuan menggunakan metode

Berdasarkan hasil wawancara oleh 10 orang MTs Al-Azhar. Secara umum metode yang dilakukan ialah metode ceramah dan metode resitasi (pemberian tugas) saja. Dari 10 orang guru MTs

Al-Azhar hanya 2 orang yang memberikan metode yang lebih beragam.

Hal ini disebabkan oleh rendahnya motivasi, keterbatasan dalam pembuatan media serta mempertimbangkan kurangnya respon siswa.

#### 5) Penguasaan Materi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 10 orang guru MTs Al-Azhar. Terdapat 6 orang yang mengajar bukan pada bidangnya dalam hal ini seperti, S1 Aqidah Filsafat yang mengajar Prakarya, kemudian S1 PAI mengajar IPS. Bahkan ada guru yang belum menyelesaikan gelar S1 dan mengajar mata pelajaran mulok.

Dalam salah satu pembelajaran daring yang langsung penulis ikuti sebagai peneliti partisipan via *Google Meet*, Nampak guru yang mengajar tidak memenuhi komponen dalam kegiatan pendahuluan langsung kepada kegiatan inti pada penilaian pun disampaikan terpisah melalui *Whats App Grup*.

#### 6) Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu ER sebagai pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris beliau mengungkapkan bahwa:

“Problematika yang saya hadapi adalah pada saat pembelajaran dimulai siswanya hanya ada beberapa yang melihat atau

menjawab pesan saya dan saat saya memberikan tugas ada yang lambat mengumpulkan tugasnya dan ada juga yang tidak mengumpulkan sama sekali tugasnya”

Ibu ER merupakan salah satu guru yang hanya menggunakan *Whatsapp* Grup sebagai media dalam pembelajaran. Walaupun secara aktif beliau sering membagi link-link *youtube* terkait materi pembelajaran bahasa Inggris. Tak dipungkiri pembelajaran secara daring di rumah sebagai dampak pandemik Covid-19 ini membuat minimnya ketercapaian dalam tujuan pendidikan.

Bapak MD juga mengungkapkan minimnya penanaman aspek afektif dan psikomotorik sebagai berikut:

“Pada saat pandemi seperti ini hanya berperan sebagai pengajar saja, tidak untuk mendidik para siswa dikarenakan tidak bertemu secara langsung atau tatap muka dalam prosesnya. Seharusnya kita juga sebagai guru harus berperan sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai adab, akhlak dan sebagainya. Karena pandemi seperti ini rasanya kurang dalam konteks mendidiknya.”

Sejalan dengan hal tersebut Bapak MR mengungkapkan bahwa penilaian yang dilakukan hanya berfokus pada ranah kognitif, meskipun demikian beliau berusaha semaksimal mungkin agar evaluasi memenuhi berbagai aspek, seperti aspek afektif beliau menilai dari keaktifan siswa dalam mengisi absen dan waktu memasuki link *Google Meet* ketika pembelajaran berlangsung. Beliau mengungkapkan lebih dari 50% siswa pada setiap kelasnya yang tidak memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

a. Faktor Eksternal, merupakan problematika yang berasal dari luar, yang terdiri dari:

1) Perangkat yang digunakan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 10 guru di MTs Al-Azhar, terdapat 2 orang guru yang tidak memiliki perangkat untuk mengajar beliau beralasan karena usia dan tidak terampil dalam menggunakan *smarthphone*. Padahal perangkat merupakan media yang mutlak harus dimiliki guru dalam pembelajaran daring.

2) Aplikasi yang digunakan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 10 guru di MTs Al-Azhar, dalam penggunaan media pembelajaran daring tidak ada perbedaan yang signifikan kebanyakan guru menggunakan *Google Meet*, Link-link yang terhubung ke App *Youtube*, *Google Clasroom* dan *Whats App Grup*.

Salah seorang guru, Ibu SA mengungkapkan bahwa pemilihan media pembelajaran terlebih dahulu didiskusikan kepada siswa melalui *Whats App Grup* setelah terjadi kesepakatan, beliau akan mengambil keputusan misalnya dalam pengumpulan tugas beliau menggunakan *Google Clasroom* kepada anak kelas VIII dan IX, sedangkan untuk anak kelas VII beliau menggunakan *Google Meet* dan *Whats App Grup* saja. Namun juga terdapat beberapa guru yang hanya menggunakan *Whats App Grup* sebagai media pembelajarannya.

3) Sinyal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru MTs Al-Azhar dalam ketersediaan sinyal serta penggunaan kuota tidak ada hambatan yang berarti. Bahkan ketika Satgas Covid-19 Barito Kuala dan dinas terkait memperbolehkan perkumpulan dengan syarat mematuhi protokol kesehatan. Sehingga guru MTs Al-Azhar diwajibkan untuk hadir ke sekolah dan dapat menggunakan Wifi Sekolah yang berada di ruang guru.

### **3. Problematika Orangtua MTs Al Azhar Alalak Siswa Belajar di Rumah Sebagai Dampak Pandemi Covid-19**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan para orangtua siswa MTs Al-Azhar Pulau Sugara, permasalahan yang dimiliki oleh orangtua siswa disebabkan oleh dua faktor yakni faktor Internal dan Eksternal, sebagai berikut:

- a. Faktor Internal, merupakan sesuatu yang berasal dari diri orangtua siswa sendiri, seperti motivasi dan minat orangtua terhadap pendidikan anaknya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada 10 orangtua siswa MTs Al-Azhar. Ketika pembelajaran tatap muka secara daring hanya 2 orangtua yang mengawasi secara langsung terhadap anak mereka. Beberapa orangtua memiliki motivasi yang rendah terhadap pembelajaran secara daring di rumah, mereka tidak menyadari pentingnya pengawasan. Ditambah membebaskan anak mereka dalam penggunaan gadget adalah hal yang lumrah.

- b. Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar orangtua siswa MTs Al-Azhar, terdiri dari:

1) Latar Belakang Pendidikan orangtua siswa

Pendidikan orangtua siswa turut menjadi faktor eksternal dalam penyebab problematika belajar dirumah sebagai dampak pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan semakin tinggi pendidikan orangtua mereka akan lebih perhatian kepada proses pendidikan yang akan anak mereka dapatkan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis kepada 10 orangtua siswa, 3 orang tamatan SD, 2 orang hanya tamat SMP, 2 orang lainnya tamatan SMA Sederajat dan sisanya tidak tamat SD. Sejalan dengan hal tersebut sesuai dengan hasil observasi penulis dimana hanya ada 2 orangtua yang mengawasi pembelajaran daring.

Ibu SA sebagai orangtua yang memberikan pengawasan kepada anaknya dalam penggunaan *smartphone/gadget* mengungkapkan bahwa beliau hanya meminjamkan hp untuk keperluan anaknya dalam belajar daring saja, karena beliau memang belum membelikan hp untuk anaknya dan menggunakan hp milik Ibu SA aja. Hal tersebut dilakukan agar anak tidak ketergantungan *smartphone* dan fokus kepada pendidikan, anak tersebut justru dapat belajar dan membantu orang tuanya dengan maksimal.

2) Pekerjaan orangtua siswa

Pekerjaan orangtua siswa berpengaruh terhadap keadaan ekonomi keluarga dan juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan kemampuan orangtua dalam memfasilitasi kebutuhan belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua siswa MTs Al-Azhar, umumnya mereka bekerja sebagai petani, buruh harian serta serabutan seperti memacing, tukang parkir dan memelihara ternak milik orang lain.

Salah satu orangtua yang belum mampu membelikan *gadget* untuk anaknya, yakni Ibu NA mengungkapkan bahwa :

“Anak saya meminta untuk minta belikan *handphone* untuknya belajar tetapi kami masih belum bisa membelikan karena penghasilan suami hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja”

Orangtua siswa lainnya juga mengungkapkan ketidakmampuan dalam pembelian kuota internet, Ibu LT mengungkapkan bahwa:

“Saya mengeluh karena anak saya selalu meminta uang untuk membeli kuota, setiap minggu bahkan kurang dari seminggu anak saya sudah meminta uang untuk membeli kuota dan juga saya tidak tahu apa yang dia lakukan apakah selalu belajar atau mengerjakan hal lain, karena saya kurang mengerti dengan teknologi”

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terkait mengenai Problematika Belajar di Rumah Siswa MTs Al Azhar Alalak Sebagai Dampak Pandemi Covid-19. Penulis memberikan analisis data lebih mendalam, agar dapat memberikan gambaran yang diinginkan.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menganalisis data berdasarkan data yang disajikan, sebagai berikut:

### **1. Problematika Belajar di Rumah Siswa MTs Al Azhar Alalak Sebagai Dampak Pandemi Covid-19.**

Setiap individu memiliki perbedaan yang sangat unik dengan individu lainnya karena itulah probelematika yang dimiliki oleh siswa MTs Al-Azhar sangat beragam, disebabkan oleh dua faktor yakni faktor Internal dan Eksternal, sebagai berikut:

- a. Faktor Internal, merupakan problematika yang berasal dari dalam diri setiap siswa, dalam hal ini terdiri dari:

- 1) Intelegensi Siswa

Dalam penelitiannya Yatim Rianto mengungkapkan bahwa kemampuan inteligensi seseorang sangat mempengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta dalam penyelesaian masalah yang tepat. Karena anak yang intelegensinya tinggi akan mudah menerima suatu pelajaran. Jika anak yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran yang disampaikan.<sup>1</sup>

Terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar para siswa MTs Al-Azhar ketika pembelajaran daring. Terlebih anak yang dulunya mendapatkan nilai yang rendah pada saat pembelajaran daring nilainya pun mengalami penurunan, begitupula sebaliknya. Hal

---

<sup>1</sup> Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, h.79

ini menunjukkan bahwa perbedaan intelegensi juga berpengaruh dalam problematika yang dialami oleh siswa MTs Al-Azhar.

## 2) Motivasi Siswa

Motivasi adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang bersifat intrinsik (dalam diri) dan ekstrinsik (luar diri). Berdasarkan penyajian data diatas terkait motivasi siswa, motivasi intrinsik mereka secara umum sangatlah kurang meskipun terdapat 3 orang anak yang tetap bersemangat dalam pembelajaran daring. Adapun motivasi ekstrinsik yakni motivasi dari luar seperti dukungan dari orangtua dan guru, sangatlah kurang.

Hal tersebut dibuktikan dari hasil observasi dimana guru langsung memulai kegiatan pendahuluan dengan absen dan salam seadanya tanpa adanya penanaman motivasi kepada siswa, padahal hal tersebut telah Permendikbud No 65 yakni dalam kegiatan pendahuluan, guru harus mengondisikan siswa agar siap mengikuti proses pembelajaran, memberikan motivasi belajar kepada siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, mengantarkan siswa kepada suatu permasalahan yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan

siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas. Terlebih dengan tidak adanya dorongan dan motivasi orangtua mereka menjalani pembelajaran daring hanya sebagai kewajiban saja.

### 3) Minat Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa minat siswa MTs Al-Azhar dalam pembelajaran daring sangat rendah. Hal ini dikuatkan dengan kurang aktifnya siswa ketika pembelajaran, banyak yang mematikan kamera hingga sering terlambat dalam mengisi absen.

Konsentrasi mereka mudah teralihkan dengan bermain game online, berselancar di sosial media, hal ini disebabkan dengan lemahnya pengawasan orangtua ketika pembelajaran daring berlangsung.

- b. Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri, seperti : Pembelajaran siswa di rumah, dilakukan secara daring (dalam jaringan) perangkat, sinyal serta ketersediaan kuota merupakan salah satu hal utama guna keberhasilan pembelajaran secara daring.

#### 1) Perangkat

Penulis menyimpulkan berdasarkan penyajian data diatas, menunjukkan bahwa hampir 20% siswa MTs Al-Azhar tidak memiliki perangkat. Sedangkan 80% lainnya dapat menggunakan perangkat dengan baik meski terkadang mereka libur karena gadget/smartphone mengalami kerusakan dan dipakai untuk keperluan orangtua mereka.

## 2) Sinyal dan Keterbatasan Kuota

Berdasarkan penyajian data terkait sinyal dalam pembelajaran daring oleh siswa MTs Al-Azhar hanya beberapa orang yang mengalami kendala sinyal, namun hampir semua siswa MTs Al-Azhar mengeluhkan keterbatasan kuota belajar, dari dimulainya pembelajaran daring hingga penelitian ini (5 bulan) mereka hanya mendapatkan dua kali bantuan kuota belajar dari Kemenag.

Hal tersebutlah yang kemudian menjadi penyebab beberapa problematika berikutnya dari keterbatasan pembelajaran yang meliputi pemilihan media serta metode yang diberikan oleh guru.

## **2. Problematika Guru MTs Al Azhar Alalak Siswa Belajar di Rumah Sebagai Dampak Pandemi Covid-19**

Pembelajaran jarak jauh merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, terutama bagi seorang guru. Guru dituntut untuk menerima gelombang baru dunia pendidikan yang begitu kuat akibatnya banyak problematika yang terjadi baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, sebagai berikut:

- a. Faktor Internal, merupakan problematika yang berasal dari diri guru itu sendiri, seperti:

### 1) Latar Pendidikan Guru

Berdasarkan penyajian data, terdapat 6 orang guru MTs Al-Azhar yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan

mereka dan 1 orang guru yang belum menyelesaikan program Strata Satu (S1).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, memang memberi ketentuan seorang guru harus memiliki kualifikasi S1, namun mengampu mata pelajaran sesuai dengan kualifikasi akademiknya. Menyikapi hal tersebut Kemendikbud memperbolehkan perbedaan kualifikasi akademik dengan mata pelajaran yang diajar oleh guru tersebut dengan syarat mutlak masih serumpun. Seperti S1 Pendidikan Sejarah yang mengajar mata pelajaran IPS Terpadu. Adapun ketika S1 Pendidikan Agama Islam mengajar IPS hal tersebut sangat jauh dari kualifikasi akademiknya. Sehingga dapat dikatakan sebagai guru yang tidak profesional.

## 2) Kemampuan Menggunakan Perangkat

Berdasarkan penyajian data terkait kemampuan menggunakan perangkat, terdapat guru yang tidak memiliki perangkat *gadget/smartphone*. Adapun 4 orang dari 10 orang guru MTs Al-Azhar kurang terampil dalam mengoperasikan perangkat. Meskipun terdapat guru lainnya yang mampu mengoperasikan perangkat seperti, Laptop, Komputer, *Gadget* hingga *Smarthphone* dengan baik namun belum memiliki kemampuan untuk membuat metode atau video pembelajaran secara mandiri.

Kemampuan menggunakan perangkat yang kurang memadai menyebabkan pembelajaran menjadi kurang maksimal. Padahal

kemampuan menggunakan perangkat termasuk kewajiban guru sebagai salah satu indikator dari kompetensi professional yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni Mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam proses pembelajaran dan juga pengembangan diri.<sup>2</sup>

### 3) Kemampuan Menggunakan Media

Berdasarkan penyajian data, kemampuan guru MTs Al-Azhar dalam menggunakan media dirasa belum memadai, karena lebih dari 20% guru MTs Al-azhar tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan media berbasis IT, padahal Muhammad Ramli telah menegaskan bahwa media merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat *siswa* agar proses belajar berjalan optimal.<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media memiliki peran yang sangat krusial dalam meningkatkan motivasi dan minat siswa, meskipun terdapat beberapa guru MTs Al-Azhar yang mampu menggunakan media dengan baik namun belum memiliki kemampuan untuk membuat media atau video pembelajaran secara mandiri.

---

<sup>2</sup> Mansyur, *Keterampilan Dasar Mengajar dan Kompetensi Guru*, Jurnal El-Ghirah Vol 12, No. 1, 2017, h.131.

<sup>3</sup> Muhammad Ramli, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012) h.4

Bahkan guru-guru tersebut terlanjur pasrah, hanya menggunakan satu media yakni *Whatsapp* grup dengan alasan keterbatasan kuota para siswa.

#### 4) Kemampuan Menggunakan Metode

Susanto mengungkapkan bahwa Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model atau metode penyajian materi. Penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik dan mudah dimengerti oleh siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.<sup>4</sup>

Berdasarkan penyajian data, metode yang digunakan guru MTs Al-Azhar masih kurang beragam hanya terdiri dari 3 metode saja seperti ceramah, Tanya jawab dan metode resitasi (pemberian tugas). Meskipun pembelajaran secara daring memiliki keterbatasan dalam penggunaan metode, guru dapat memberikan tugas yang sesuai dengan minat siswa, agar tugas yang mereka dapatkan bukan sekedar momok, karena menurut penelitian Nur Fitria Azzahra<sup>5</sup> tentang *Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19* metode pemberian tugas (resitasi) menjadi momok bagi siswa selama pandemik Covid 19.

---

<sup>4</sup> Susanto, *Teori Dasar*,,,,h.37

<sup>5</sup> AN.Fitria Azzahra, *Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19*. (Jakarta: Center for Indonesian Policy Studies (CIPS), 2020) h.21.

## 5) Penguasaan Materi

Pendidikan sangat menentukan kemampuan seorang guru, oleh karena itulah salah satu indikator dari seorang guru profesional yakni mengajarkan sesuatu yang sesuai dengan kualifikasi akademiknya. Guru harus menguasai materi bahkan berkomitmen untuk terus mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut guru selain mengajar juga harus belajar dan mencari sumber belajar.<sup>6</sup>

Berdasarkan penyajian data, pada saat pembelajaran daring kebanyakan guru tidak memenuhi karakteristik dalam kegiatan pendahuluan yang telah diatur dalam Permendikbud No. 65, hal ini mengakibatkan kurangnya motivasi yang akan didapatkan oleh siswa. Adapun pembelajaran umumnya guru hanya membagikan link-link youtube dan tugas melalui *Whatsapp* Grup, tanpa adanya penjelasan terkait materi, meskipun banyak diantara guru MTs Al-Azhar yang juga memberikan penyampaian materi hingga 1 jam lebih 10 menit untuk pembelajaran matematika.

Dengan demikian penulis menilai lemahnya penguasaan materi terutama berhubungan dengan pengelolaan metode maupun media pembelajaran hingga guru tidak bisa membuat secara mandiri. Kedepannya sekolah MTs Al-Azhar harus mengadakan pelatihan

---

<sup>6</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.2.

dalam aspek IT dalam hal keterampilan penggunaan perangkat hingga pembuatan media pembelajaran.

#### 6) Evaluasi

Berdasarkan penyajian data, terkait evaluasi yang dilakukan oleh para guru MTs Al-Azhar selama pembelajaran daring, menurut hemat penulis terjadi kesalahan penafsiran dalam memaknai “Belajar di Rumah Sebagai Dampak Pandemi Covid-19” hal ini dikuatkan dari evaluasi yang dilakukan oleh para guru masih berorientasi pada aspek kognitif saja, menjawab soal, mengerjakan tugas dari materi yang disampaikan ketika pembelajaran tatap muka yang tentunya tidak maksimal namun siswa dituntut untuk menjawab dengan hasil yang memuaskan dengan lemahnya kontrol dan pengawasan dari guru dan orangtua menyebabkan siswa mencari jalan pintas dengan menyalin semua jawaban yang mereka dapatkan dari *Google*.

Esensi penilaian dan evaluasi “Belajar di Rumah Sebagai Dampak Pandemi Covid-19” sebenarnya telah dijelaskan oleh Plt. Dirjen PAUD dan Dikmas, Harris Iskandar, mengatakan, dalam proses pembelajaran dari rumah, seharusnya guru dan orang tua diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang bermakna, tidak hanya berfokus pada capaian akademik atau kognitif. Dijelaskan Harris, konsep pembelajaran yang tidak hanya fokus pada akademik atau kognitif itu sesuai dengan model penilaian yang akan menggantikan ujian nasional (UN), yaitu Asesmen Kompetensi dan Survei Karakter. Harris

menuturkan, Asesmen Kompetensi dan Survei Karakter lebih menitikberatkan pada penalaran dan bukan capaian pemahaman materi mata pelajaran.

- b. Faktor Eksternal, merupakan problematika yang berasal dari luar guru MTs Al-Azhar seperti:

Perangkat dan aplikasi yang digunakan serta sinyal ketika pembelajaran daring. Berdasarkan penyajian data hampir semua guru MTs Al-Azhar memiliki perangkat berupa laptop, komputer dan *Smartphone*. Walaupun masih ada 20% lainnya yang tidak memiliki perangkat tersebut. Berkaitan dengan aplikasi yang digunakan oleh guru MTs Al-Azhar juga cukup beragam namun secara umum menurut analisis penulis guru MTs Al-Azhar hanya memiliki keterampilan teknologi dasar (seperti menggunakan komputer dan tersambung ke internet). Padahal yang diharapkan guru mampu menggunakan perangkat rekaman dan perangkat lunaknya, serta metode untuk menyampaikan pelajaran tanpa interaksi tatap muka (video pembelajaran yang menarik). Hal ini juga dilandasi sebagai sebuah solusi bagi siswa yang mengeluhkan keterbatasan sinyal dan kuota sehingga mereka bisa berangkat kesekolah dan mengunduh video tersebut menggunakan Wifi sekolah.

### **3. Problematika Orangtua MTs Al Azhar Alalak Siswa Belajar di Rumah Sebagai Dampak Pandemi Covid-19**

Orangtua memiliki peran besar dalam keberlangsungan pendidikan di rumah. Namun ketika orangtua telah abai terhadap proses tersebut, menyebabkan terhambatnya keberhasilan tujuan pembelajaran anak. Problematika tersebut dilandasi oleh dua faktor, yakni internal dan eksternal sebagai berikut:

a. Internal

Merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri orangtua siswa, dalam hal ini ialah motivasi orangtua. Nasution mengemukakan pengertian motivasi yaitu kondisi dimana mendorong untuk berbuat sesuatu atau melakukan sesuatu secara terarah. Berdasarkan penyajian data dapat dilihat bahwa motivasi orangtua terlibat dalam pembelajaran maupun pendidikan anak di rumah masih sangat rendah. Orangtua menganggap belajar hanya membuang waktu, lebih baik membantu orang tua.

b. Eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri orangtua siswa, dalam hal ini seperti

1) Latar Pendidikan Orangtua

Pendidikan orangtua siswa turut menjadi faktor eksternal dalam penyebab problematika belajar di rumah sebagai dampak pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan orangtua memiliki tugas pendidikan yang berat dan banyak resiko, maka orangtua juga di

tuntut memahami perkembangan fisik dan psikis anak, baik yang bersifat kepribadian maupun yang bersifat tingkah laku atau perangai.<sup>7</sup>

Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orangtua siswa, maka akan semakin baik hasil belajar siswa. Begitupula dengan semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin rendah hasil belajar siswa, hal ini dikarenakan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah kurang memahaminya tentang pentingnya pendidikan.

Terlebih pada masa pembelajaran daring, orangtua memiliki peran yang sangat krusial, namun berdasarkan penyajian data orangtua mengalami kesalahpahaman makna dari “Belajar di Rumah Sebagai Dampak Pandemi Covid-19” sebenarnya telah dijelaskan oleh Plt Dirjen PAUD dan Dikmas, Harris Iskandar, mengatakan, dalam proses pembelajaran dari rumah, seharusnya guru dan orang tua diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang bermakna, tidak hanya berfokus pada capaian akademik atau kognitif. Dijelaskan Harris, konsep pembelajaran yang tidak hanya fokus pada akademik atau kognitif itu sesuai dengan model penilaian yang akan menggantikan ujian nasional (UN), yaitu Asesmen Kompetensi dan Survei Karakter. Harris menuturkan, Asesmen Kompetensi dan Survei Karakter lebih menitikberatkan pada penalaran dan bukan capaian pemahaman materi mata pelajaran.

---

<sup>7</sup>Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu pendidikan Islam*, Cet.I. Pustaka Bani Qurasy. Bandung : 2005. h. 109.

Namun pendidikan orangtua siswa tergolong rendah hanya 20% diantara mereka yang menamatkan sekolah SMA Sederajat bahkan terdapat orangtua yang tidak tamat SD. Alih-alih ingin menciptakan pembelajaran yang berorientasi kepada problem solver dan penanaman karakter, para orangtua siswa menuntut anaknya agar membantu mereka bekerja disawah atau mencari ikan. Hal ini didukung karena Pulau Sugara berada aliran sungai Barito.

## 2) Pekerjaan Orangtua Siswa MTs Al-Azhar

Pekerjaan orangtua siswa berpengaruh terhadap keadaan ekonomi keluarga dan juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan kemampuan orangtua dalam memfasilitasi kebutuhan belajar siswa.

Slameto menjelaskan bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhannya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Terlebih PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) mengharuskan siswa memiliki perangkat seperti laptop, PC, maupun *smartphone*. Fasilitas tersebut hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.<sup>8</sup> Sebaliknya jika pekerjaan orangtua tidak menentu hanya

---

<sup>8</sup> Slameto, Belajar dan Faktor –faktor yang mempengaruhinya, Cet.4. (PT Rineka Cipta. Jakarta : 2003) h.63.

untuk keperluan makan saja maka anak tidak dapat memiliki fasilitas yang menunjang pembelajaran daring.

Berdasarkan penyajian data, 80% pekerjaan orangtua siswa ialah petani dan buruh harian. Bukan hanya bapak yang bekerja tap juga Ibu, para orangtuapun menuntut agar anak membantu mereka selama pandemik karena keadaan ekonomi yang sangat menurun akibat pandemi covid-19.